



Tokoh Pendidikan Islam Dalam Dinamika Islamisasi Sains (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam Fazlurrahman dan Azyumardi Azra)

Toto Warsito ^{1✉}, Khaerul Wahidin ²

Article Information

Article History:

Received November, 2022

Accepted November, 2022

Published Desember, 2022

Keywords:

Islamisasi, Sains, Pembaruan
Pendidikan, Fazlur Rahman,
Azyumardi Azra

How to Cite:

Warsito T., Wahidin K.. (2022).
Tokoh Pendidikan Islam Dalam
Dinamika Islamisasi Sains. *Jurnal
Dimensi Pendidikan dan
Pembelajaran Universitas
Muhammadiyah Ponorogo*, 10
Special Issue(1), pp 63-70.

Abstrak

Melalui studi kepustakaan, komparasi antara pemikiran Rahman dan Azra mendapatkan kesimpulan bahwa; 1) Rahman maupun Azra menempatkan dikotomi ilmu-ilmu agama dan sains sebagai akar kemunduran pendidikan Islam dengan konsep pengintegrasian sebagai solusinya, serta peserta didik dan pendidik harus dimobilisasi untuk melakukan riset ilmiah berikut publikasinya; 2) Rahman mensyaratkan perekrutan peserta didik secara ketat berdasar bakat dan kemampuan, sebaliknya Azra menawarkan konsep ekspansi kuantitas (perekrutan sebanyak-banyaknya) dengan konsep diversifikasi penjurusan. Rahman juga mengedepankan pendidik alumni doktoral universitas Barat sebaliknya Azra memilih memproduksi ilmuwan melalui dukungan kebijakan, fasilitas dan finansial dibandingkan mendatangkan ilmuwan (pendidik) dari luar; 3) konsep pemikiran pendidikan Rahman identic dengan upaya pengadopsian seluas-luasnya terhadap system pendidikan Barat dalam pendidikan Islam sementara Azra dengan konsep integrasi, modernisasi dan demokratisasi pendidikan lebih bersifat pengadopsian terbatas (adabtasi) system pendidikan Barat dalam pendidikan Islam khususnya Indonesia; 4) Konsep pembaruan yang diajukan Azra lebih komprehensif dan sistematis dibandingkan konsep Rahman meskipun dalam hal ini keduanya sama-sama belum memiliki tawaran yang baku kurikulum pendidikan yang mencerminkan adanya pengintegrasian sains dalam pendidikan Islam..

Abstract

Through a literature study, a comparison between Rahman's and Azra's thoughts draws the conclusion that; 1) Rahman and Azra place the dichotomy of religious and scientific sciences as the root of the decline of Islamic education with the concept of integration as the solution, and students and educators must be mobilized to carry out scientific research and its publications; 2) Rahman requires the recruitment of students strictly based on talent and ability, whereas Azra offers the concept of quantity expansion (recruitment as much as possible) with the concept of diversification of majors. Rahman also prioritized Western university doctoral alumni educators, while Azra chose to produce scientists through policy, facility and financial support rather than bringing in scientists (educators) from outside; 3) Rahman's concept of educational thinking is identical with efforts to adopt the widest possible Western education system in Islamic education while Azra with the concept of integration, modernization and democratization of education is more of a limited adoption (adabation) of the Western education system in Islamic education, especially Indonesia; 4) The reform concept proposed by Azra is more comprehensive and systematic than Rahman's concept, although in this case both do not have a standard offer regarding the educational curriculum which reflects the integration of science in Islamic education.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama universal (*rahmatan li al-amin*) dituntut untuk mampu mengikuti dinamika peradaban yang dinamis. Sebagai agama sawawi yang bersifat mutlak, Islam seharusnya bisa membawa pemeluknya menjadi bagian bahkan berkontribusi terhadap peradaban dunia yang semakin modern. Salah satunya melalui jalur pendidikan, dimana konsep pendidikan dalam Islam dipahami sebagai wadah membentuk manusia sempurna diatas ajaran Islam. Umat Islam melalui pendidikan dalam hal ini harus mampu mengimbangi masifnya perkembangan peradaban dunia sebagai dampak pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi. Akan tetapi fenomena yang ada masih menunjukkan banyaknya anak kaum muslim tidak mendapatkan pendidikan yang membuat mereka tak punya masa depan untuk memajukan dirinya sendiri apalagi peradaban dunia. Permasalahan pendidikan dan ekonomi Negara (ketergantungan terhadap Negara Barat) yang berimplikasi secara ekonomis, politis dan psikologis pada masyarakat muslim ini pada gilirannya membuat masyarakat muslim memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap para pemimpinnya dengan tuduhan tuduhan konspirasi dengan Barat.

Menyikapi fenomena tersebut, Azra menegaskan bahwa pendidikan berkualitas mulai tingkat dasar menengah sampai pendidikan tinggi merupakan prasyarat mutlak bagi kebangkitan peradaban Islam. Pendidikan yang mengedepankan riset dan mengedepankan sains. Dan yang lebih mendasar perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap cara pandang ataupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam guna merumuskan respons dan jawaban baru terhadap tantangan dan realitas sosial yang selalu berubah. Senada, Fazlurrahman menawarkan pembaruan pendidikan Islam sebagai solusi dengan pendekatan penerimaan terhadap pendidikan sekuler modern sebagaimana berkembang di barat dan mencoba melakukan 'islamisasi'.

Pemikiran Fazlurrahman tentang perlunya pembaruan pendidikan dan Azra tentang modernisasi pendidikan menggambarkan bahwa kedua pemerhati pendidikan dari belahan dunia yang berbeda tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan saint sebagai focus utama dalam pendidikan. Karenanya menjadi menarik untuk dilakukan studi komparasi lebih lanjut antara pemikiran Fazlurrahman dan Azra terkait metode pembaruan (dalam istilah Fazlurrahman) dan modernisasi (dalam istilah Azra) berikut implikasinya terhadap dunia pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Islam sebagai agama universal (*rahmatan li al-amin*) dituntut untuk mampu mengikuti dinamika peradaban yang dinamis. Sebagai agama sawawi yang bersifat mutlak, Islam seharusnya bisa membawa pemeluknya menjadi bagian bahkan berkontribusi terhadap peradaban dunia yang semakin modern. Salah satunya melalui jalur pendidikan, dimana konsep pendidikan dalam Islam dipahami sebagai wadah membentuk manusia sempurna diatas ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada hubungannya dengan topik yang akan dibahas. Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) dalam Azizah & Puwoko (2017) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2013) studi kepustakaan mengacu pada penelitian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi,

peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Berdasarkan metode analisis deskriptif yang memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaruan pendidikan Islam perspektif Fazlurahman

Perhatian Fazlur Rahman tentang perubahan pendidikan Islam terfokus pada permasalahan sistem pendidikan tradisional-konservatif para ulama yang memiliki kecenderungan menolak perubahan sebagai dampak modernisasi budaya dan intelektual. Sikap tersebut merupakan kerugian besar bagi umat Islam karena berdampak secara luas pada ketertinggalan di bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Disisi lain para pelaku pendidikan tersebut, khususnya di dunia Sunni, bahkan mungkin di Syi'ah, tidak ada yang memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat atau memberi arahan pada sector pendidikan modern. Permasalahan tersebut menjadikan Fazlu Rahman tesis bahwa akan permasalahan utama adalah terjadinya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Adanya dikotomi tersebut menyebabkan tidak lahirnya peserta didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dan solusi terhadap permasalahan dikotomi tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh.

Tawaran Fazlur Rahman tentang pembaruan pendidikan mencakup empat komponen pokok dalam pendidikan (sebagai factor penentu maju mundurnya pendidikan Islam) meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan sarana prasarana pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Fazlur Rahman adalah mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia. Pendidikan Islam yang cenderung hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat saja harus dirubah diorientasikan kepada dunia dan akhirat dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an. Berikutnya, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan dengan cara melakukan riset-riset keislaman yang menyeluruh secara historis dan sistematis terkait perkembangan-perkembangan disiplin ilmu Islam. seperti, teologi, etika, hukum, filsafat, hadist, dan ilmu sosial, dengan berpegang penuh terhadap Al-Qur'an sebagai penilai.

Terkait kurikulum pendidikan Islam, Rahman menyoroti minimnya buku-buku pembelajaran, terlalu singkatnya waktu pembelajaran bagi peserta didik belajar dan menguasai bahan-bahan secara matang. Hal ini berdampak pada kesulitan peserta didik yang masih dipengaruhi usia dan emosi yang relative muda belia sehingga menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual buku-buku, daripada memahami pelajaran yang bersangkutan, yang dimana pada gilirannya lebih mendorong hafalan daripada pemahaman yang sebenarnya.

Terkait tenaga pendidik, Rahman menawarkan lima prinsip mendasar terkait penyediaan tenaga pendidik, kriteria dan sikap pendidik; 1) perekrutan dan pembinaan peserta didik (sebagai calon pendidik-pen) yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam); 2) merekrut lulusan yang relatif cerdas atau doctoral modern alumni universitas Barat dan telah berada di

lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar pada bidang studi bahasa Arab, Persi, dan sejarah Islam; 3) pelatihan pendidik dipusat-pusat keislaman diluar negeri khususnya di Barat; 4) mengangkat lulusan berkemampuan bahasa inggris dan melatih mereka teknik riset modern, dan sebaliknya menarik para lulusan universitas di bidang filsafat serta ilmu-ilmu sosial dan memberi pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadist, yurisprudensi Islam; 5) menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif, disamping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikan kembali kepada pemikiran Islam serta bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut.

Pembaruan pendidikan Islam perspektif Azra

Permasalahan pendidikan Islam menurut Azra sangat kompleks mulai dari tingkat Negara hingga pribadi umat Islam itu sendiri yang menghambat pengembangan pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi; 1) lemahnya masyarakat ilmiah yang ditunjukkan minimnya ilmuwan (scientists) dan tenaga ahli (experts) yang mampu melakukan penelitian ilmiah yang kontinyu dan terarah; 2) kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional bahkan dalam banyak kasus sains merupakan bidang yang paling terlantar dari kebijaksanaan nasional yang terlalu bertitik tekan pada pertumbuhan ekonomi; 3) tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah dan lebih mengutamakan mendatangkan keahlian (expertise), ilmuwan, peralatan, buku-buku sains dari luar negeri; 4) kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi saintifik; 5) terisolasinya ilmuwan dari perkembangan ilmu secara global; 6) birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif finansial riset sains.

Pendidikan Islam dalam perspektif Azra perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan memadukan pendekatan-pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang agar tercipta hubungan principal dan bukan incidental dan tidak menyeluruh antara pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan masyarakat. Karena itu, diperlukan pendekatan dan inovasi yang objektif dan kreatif agar dengan demikian tercipta usaha - usaha pendidikan berdasarkan kepentingan peserta didik, masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Melalui konsep konsep hakikat penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi Azra menawarkan definisi pendidikan Islam sebagai sebuah pola atau proses yang menitikberatkan pada latihan fisik, mental dan moral untuk menjadi manusia yang berbudaya dan sejalan dengan tujuan penciptaanya yaitu khalifah fi al-ardl serta bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan Islam secara utuh atau menyeluruh bukan lagi pemaknaan pendidikan yang bersifat parsial. Pendidikan harus meliputi akal, hati, rohani, jasmani, akhlak dan keterampilannya, karena manusia harus tetap bisa melangsungkan hidup dalam keadaan damai dan perang, juga tetap bisa menghadapi elemen-elemen masyarakat yang memiliki potensi berbuat baik atau berbuat jahat ditambah pula sifat pahit manisnya.

Menurut Azra kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan

pengentasan ke miskin secara bertahap namun pasti.

Terkait pemikiran pembaruan pendidikan, ada dua konsep yang ditawarkan Azra. Pertama, demokratisasi pendidikan Islam dengan ciri-ciri; a) keberadaan kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang terwujudnya kreatifitas dan semangat melakukan perubahan social; b) Perubahan paradigm dari otoriter ke demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktriner ke partisipatoris; c) sinkronisasi antara lembaga -lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat . Kedua, modernisasi pendidikan yaitu dengan pengimplementasian kerangka modernitas dalam pendidikan yang ditunjukkan dengan; 1) input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan dalam bentuk; a) Ideologis-normatif untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik; b) Mobilisasi politik yaitu mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan; c) Mobilisasi ekonomi yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak sekedar menjadi lembaga transfer dan transmissi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (skill) dan keahlian (abilities). mempersiapkan peserta didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan; d) Mobilisasi social, yaitu memberikan akses dan venue ke arah perubahan social; e) Mobilisasi kultur, yaitu mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan cultural yang kondusif bagi pembangunan. 2) Output bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan; a) Perubahan sistem nilai yaitu memperluas peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternative bagi sistem nilai tradisional; b) Output politik bahwa kepemimpinan modernitas dan innovator yang dapat diukur dengan

perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan, terutama pada tingkat menengah dan tinggi; c) Output ekonomi yang dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik white collar maupun blue collar ; d) Output social yang dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan; e) Output kultural yang tercermin dari upaya -upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan.

Komparasi pemikiran pembaruan Fazlurahman dan Azra serta relevansinya dengan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

Mengacu pada paparan pemikiran pembaruan pendidikan Islam Rahman dan Azra di atas dapat diambil gambaran bahwa kedua pemikir tersebut memiliki pemikiran yang identic terkait perlunya moderniasi dalam pendidikan Islam. Rahman dalam hal ini lebih menyoroti system pendidikan tradisional konservatif dengan karakteristik dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang dalam bahasa Azra, tradisional konservatif ini digambarkan sebagai system otoriter ke demokratis, tertutup dan doktriner, sebagai akar permasalahan penghambat kemajuan pendidikan dan peradaban Islam.

Baik Rahman maupun Azra pada prinsipnya mengajukan penerimaan pembelajaran sains sebagai dampak modernisasi dalam pendidikan dengan tanpa tercerabut dari Al- Qur'an dan Sunnah sebagai doktrin. Rahman dalam hal ini menawarkan kosep pengintegrasian sains dan keislaman (Agung & Maulana, 2022). Yaitu dengan memberikan sentuhan sains dalam ilmu agama dan sentuhan ilmu agama dalam sains. Senada,

Azra pemikiran Azra menawarkan moderasi pendidikan Islam yaitu pendidikan kontekstual yang mampu survive pada percepatan zaman bahwa ilmu agama dan dunia tidaklah bertentangan melainkan saling berintegrasikan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep pengintegrasian dapat dilihat dalam kurikulum dikembangkan dalam system pendidikan Indonesia dimana dalam kurikulum pendidikan sekolah umum juga dilekatkan pendekatan pendidikan karakter dan moral keagamaan, demikian halnya dalam kurikulum pendidikan sekolah berbasis agama diperkenalkan materi-materi pelajaran umum. Termasuk wujud nyata dalam hal ini adalah penyetaraan ijazah pendidikan diniyah yang ada dipesantren yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Juga pembukaan fakultas-fakultas keilmuan umum di perguruan-perguruan tinggi Islam.

Pemikiran Rahman dan Azra tentang pentingnya pengintegrasian sains dalam pendidikan Islam selanjutnya dikembangkan dalam komponen-komponen pendidikan sebagai prasyarat terwujudnya modernisasi dan pengintegrasian sains dalam pendidikan Islam. Rahman dalam hal ini menawarkan tiga konsep, yaitu perekrutan dan pembinaan peserta didik yang terseleksi, perekrutan tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan Barat, pembinaan sarjana berlatar belakang pendidikan umum dengan materi keislaman dan sebaliknya sarjana berlatar belakang pendidikan agama dengan materi sains, pembinaan tenaga pendidik dalam melakukan riset dan publikasi karya ilmiah, kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan keislaman yang ditunjukkan dengan banyaknya buku-buku pendukung (Agung & Maulana, 2022).

Sementara Azra, dengan pemikiran yang serupa menambahkan perlunya modernisasi kelembagaan baik secara administrative (dari system administrasi tradisional ke administrasi modern) maupun sub kultur (membuka peluang perubahan

social dan ekonomi dalam tuntutan masyarakat) serta ekspansi kapasitas (menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki masyarakat). Dengan konsep ini pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan output nyata baik dalam hal nilai, politik, social, ekonomi dan kultur masyarakat.

Meskipun dalam pemikiran pembaruan pendidikan dan pengintegrasian sains dari Azra identic dengan pemikiran Rahman, terdapat beberapa perbedaan dan strategi implementasinya. Pertama, Rahman mensyaratkan adanya perekrutan peserta didik secara selektif dari sisi bakat dan semangat sementara Azra lebih memilih strategi perekrutan peserta didik sebanyak-banyaknya (ekspansi kapasitas) dengan menyediakan berbagai jurusan atau pilihan pendidikan. Implikasi konsep yang diajukan Rahman ini dalam dunia pendidikan, misalnya, terwujud dalam system pendidikan yang secara eksklusif dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia berupa system seleksi penerimaan peserta didik secara ketat, atau pengembangan diversifikasi kelas berdasar kemampuan peserta didik menjadi system kelas regular, kelas unggulan atau kelas cerdas istimewa. Sementara implikasi konsep Azra dapat dicontohkan dengan diversifikasi kelas dilembaga pendidikan seperti kelas olimpiadi, kelas bahasa, atau kelas kitab kuning yang dikembangkan di madrasah-madrasah tsanawiyah atau aliyah.

Kedua, Rahman mengidealkan perekrutan tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan Barat sementara Azra hanya mensyaratkan keterbukaan pendidikan terhadap sains dan kompetensi didalamnya (tanpa harus alumni universitas Barat). Pemikiran Azra bahkan secara tidak langsung menjadi kritik terhadap konsep Rahman ini. Azra menyatakan bahwa salah satu factor penghambat kemajuan pendidikan Islam diantaranya adalah psikologi negative

masyarakat di negara Islam yang lebih memilih ‘mendatangkan’ ilmuwan dibandingkan memproduksi ilmuwan sendiri melalui dukungan kebijakan finansial dan fasilitas, khususnya dalam riset dan kerjasama ilmiah internasional.

KESIMPULAN

Mengacu pada paparan pemikiran dan pembahasan tentang pemikiran Rahman dan Azra tentang pembaruan pendidikan Islam dalam konteks sains dan strategi implementasinya diatas dapat disimpulkan adanya persamaan dan perbedaan pemikiran antara Rahman dan Azra. Persamaan keduanya diantaranya; 1) Rahman dan Azra bersepakat menolak dikotomi ilmu agama dan sains; 2) Rahman dan Azra sepakat bahwa permasalahan dikotomi dapat diselesaikan dengan pengintegrasian sains dan ilmu-ilmu agama; 3) baik peserta didik maupun pendidik harus dimobilisasi untuk melakukan riset ilmiah berikut publikasinya. Sedangkan perbedaan antara keduanya; 1) Berbeda dengan Rahman yang mensyaratkan perekrutan peserta didik secara ketat berdasar bakat dan kemampuan, sebaliknya Azra justru menawarkan konsep ekspansi kuantitas dengan merekrut sebanyak-banyaknya peserta didik dengan konsep diversifikasi penjurusan; 2) Rahman mengutamakan pendidik alumni doktoral universitas Barat sementara Azra memilih memproduksi ilmuwan melalui dukungan kebijakan, fasilitas dan finansial dibandingkan mendatangkan ilmuwan (pendidik) dari luar.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan tersebut, dalam konteks pemikiran pembaruan pendidikan Islam, konsep pemikiran pendidikan Rahman identic dengan upaya pengadopsian seluas-luasnya terhadap system pendidikan Barat dalam pendidikan Islam. Sementara Azra dengan konsep integrasi, modernisasi dan demokratisasi pendidikan lebih bersifat pengadopsian terbatas (adaptasi) system pendidikan Barat

dalam pendidikan Islam khususnya Indonesia. Konsep pembaruan yang diajukan Azra dalam hal ini juga lebih komprehensif dan sistematis dibandingkan konsep pembaruan pendidikan Rahman meskipun dalam hal ini keduanya sama-sama belum memiliki tawaran yang baku terkait kurikulum pendidikan yang mencerminkan adanya pengintegrasian sains dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2011, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 524-529.
- Azyumardi Azra , 1998, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azyumardi Azra, 2012, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Prenada Media Group,
- Azyumardi Azra, *Kebangkitan Peradaban, Memperkuat Optimisme*, Kompas Senin 19 September 2022.
- Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fazlur Rahman, 1985, *Islam dan Modernitas, Tentang Trnasformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka.

- Fazlur Rahman, 2000, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, terj. Aam Fahmi Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fazlur Rahman, 2006, *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems*” dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman, *Islamization of knowledge: a Response*, dalam *Ulumul Qur'an*, No.4. Vol. III Tahun 1992
- Gunawan Ikhtiono, 2014, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kaukaba
- H.A.R Tilar, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Persepektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia.
- Taufik Adnan Amal, 1989, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan.
- Muhaimin dkk, 1999, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika.